

PENDIDIKAN MASYARAKAT DALAM
QS. ALI IMRON: 103-104 & QS. AL-HUJURAT: 9-13

Wasalmi

Dosen Tetap pada STAI YPIQ Baubau

Email: amanahsalmi@gmail.com

Abstrak

Masyarakat adalah kumpulan banyak individu, kecil besar, yang terikat satuan, adat, ritus atau hukum khas, dan hidup bersama. Al-Qur'an mengandung ajaran yang komprehensif, universal dan menyentuh semua kehidupan umat manusia. Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang hukum-hukum dalam beribadah *mahdhah* saja, tetapi *mu'amalah* juga yaitu mulai dari interaksi sesama manusia, bagaimana cara untuk mendamaikan antara sesama manusia, bahkan seruan untuk selalu mengajak sesama kepada jalan yang benar, dan masih banyak lagi lainnya yang berhubungan dengan masyarakat. Terdapat ayat-ayat dalam al-Qur'an yang telah membahas persoalan ini, salah satunya adalah QS. Ali Imron dan al-Hujurat.

Kata Kunci: *Pendidikan-Masyarakat-al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Islam adalah agama samawi terakhir yang dirisalkan melalui Rasulullah saw. karena Islam sebagai agama terakhir dan juga sebagai penyempurna ajaran-ajaran terdahulu, maka sangat bisa dipahami, jika Islam merupakan ajaran yang paling komprehensif, Islam sangat rinci mengatur kehidupan umatnya, melalui kitab suci al-Qur'an Allah swt. memberikan petunjuk kepada umat manusia bagaimana menjadi insane kamil atau pemeluk agama Islam yang kafah atau sempurna.

Secara garis besar ajaran Islam bisa dikelompokkan dalam dua kategori yaitu Hablum Minallah (hubungan vertikal antara manusia dengan tuhan) dan Hablum

Minannas (hubungan manusia dengan manusia). Allah menghendaki kedua hubungan tersebut seimbang walaupun hablum minannas lebi banyak ditekankan. Namun hal itu tidak lain karena hablum minannas lebih komprehensif. Oleh karena itu suatu angapan yang salah jika Islam di angap sebagai agama transedental.

II. Pembahasan

A. Pengertian Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata latin *socius* yang berarti kawan. Istilah masyarakat berasal dari kata *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Definisi lain, manusia adalah kesatuan masyarakat yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki cirri yaitu: 1) interaksi antar warga-warganya. 2) adat istiadat. 3) kontinuitas waktu. 4) rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.¹

Menurut Emile Durkheim bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang objektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Masyarakat sebagai sekumpulan manusia di dalamnya ada beberapa unsur yang mencakup. Adapun unsure-unsur tersebut adalah:

1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama;
2. Bercampur untuk waktu yang lama;
3. Meraka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan;

¹Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2009), h. 115-118

4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.²

B. Aspek-Aspek Nilai Kemasyaratan Secara Umum

- a. Pembawaan Sosial
- b. Kecenderungan Meniru dan Saling Bergaul
- c. Tolong menolong dan simpati
- d. Hasrat berjuang
- e. Hasrat memberitahukan dan menerima kesan

C. Tafsir Ayat-Ayat Tentang Pendidikan Masyarakat

1. Surah Ali Imran [3]: 103-104

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ. وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Terjemahnya:

Dan berpegang teguhlah kamu semua kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan-musuhan, maka Allah mengharmoniskan hati kamu, lalu menjadilah kamu, karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu berada di tepi jurang api (neraka), lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menjelaskan Ayat-Ayat-nya kepada kamu supaya kamu mendapat petunjuk.” Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada

²Soleman B Taneko, *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan* (Jakarta: Rajawali, 2006), h. 11.

*kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*³

Asbab Nuzul Ayat

QS. Ali Imran [3]: 103

Diriwayatkan oleh al-Faryabi dan Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu ‘Abbas bahwa ketika kaum Aus dan Khajraj duduk-duduk, berceritalah mereka tentang permusuhannya di jaman jahiliyah, sehingga bangkitlah amarah kedua kaum tersebut. masing-masing bangkit memegang senjatanya, saling berhadapan. Maka turunlah ayat ini.

QS. Ali Imran [3]: 104

Pada zaman jahiliyah sebelum Islam ada dua suku yaitu; Suku Aus dan Khajraj yang selalu bermusuhan turun-temurun selama 120 tahun, permusuhan kedua suku tersebut berakhir setelah Nabi saw. mendakwahkan Islam kepada mereka, pada akhirnya suku Aus; yakni kaum Anshar dan suku Khazraj hidup berdampingan secara damai dan penuh keakraban, padahal sebelumnya mereka bermusuhan, Qais tidak suka melihat keakraban mereka dan kedamaian mereka, lalu dia menaruh seorang pemuda Yahudi duduk bersama suku Aus dan Khazraj untuk menyinggung perang Bu’ats yang pernah terjadi antara mereka dan masing-masing suku terpancing dan mengagungkan sukunya masing-masing, saling caci maki dan mengangkat senjata, dan ketika Rasulullah mendengar peristiwa tersebut lalu datang dan menasehati mereka. Setelah

³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Cet. I; Bandung: 20012), h. 63.

mendengar nasehat Rasulullah mereka sadar, menangis dan saling berpelukan, maka turunlah ayat ini.⁴

Penjelasan Ayat

Maksud ayat di atas adalah berpegang teguhlah yakni upayakan sekuat tenaga untuk mengaitkan diri satu dengan yang lain dengan tuntunan Allah sambil menegakan disiplin *kamu semua* tanpa kecuali. Sehingga ada yang lupa ingatkan dia, atau ada yang tergelincir, bantu dia bangkit agar semua dapat bergantung pada tali agama Allah. Atau kamu lenggah atau ada salah seorang yang menyimpang, keseimbangan akan kacau dan disiplin akan rusak. Karena itu bersatu padulah, Dan janganlah kamu bercerai berai dan ingatlah nikmat Allah kepadamu. Badingkanlah keadaan kamu sejak datangnya Islam dengan ketika kamu dahulu pada masa jahiliah bermusuhan-musuhan, yang ditandai oleh peperangan yang berlanjut sekian lama generasi demi generasi maka Allah mempersatukan kamu dalam agama Islam agar kita semua bersaudara.⁵

Itulah nikmat duniawi yang kamu peroleh dan yang kamu telah alami, dan di akhirat nanti akan memperoleh nikmat juga ketika bermusuhan sebe`narnya kita berada di jurang api neraka sebab hidup tanpa bimbingan wahyu. Dengan kedatangan islam Allah menyelamatkan kita dari keterjerumusan api neraka ada yang memahami kata api atau neraka adalah neraka duniawi dan apinya berupa api perpecahan permusuhan dan dengki mendengki.

⁴http://soranegino8.multiply.com/journal/item/40/Kajian_Ayat_Tugas_Tutorial_MKDU_PAI_Semester_1, diunduh di Kudus, tanggal 6 Desember 2013, pukul 15.00 WIB

⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 205.

Atas dasar ini, dapat dikatakan bahwa keberagamaan yang dituntutnya adalah yang didasarkan ada pemahaman dan kejelasan argumentasi, walau harus pula dinyatakan bahwa jika seseorang tidak mengetahui dalil atau alasan sesuatu yang diperintahkan-Nya, maka itu bukan berarti dia tidak dituntut untuk melaksanakannya. Ini karena sejak semula dinyatakan bahwa agama adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah swt. dan bahwa alam dan segala isinya adalah miliknya semata, dan sejak semula agama ini menuntut adanya iman, sedang iman bukan lahir bukan melalui pengembangan nalar atau akal, tetapi melalui penyucian hati atau kalbu. Karena itu, Al-Qur'an dalam dakwanya memberikan perhatian yang sangat besar terhadap akal yang merupakan alat penyerap dan pemahaman ajaran serta kalbu yang menjadi wadah dan pemicu lahirnya iman.⁶

Pada ayat selanjutnya Allah memerintakan orang yang beriman untuk menempuh jalan yang berbeda, yaitu menempuh jalan luas dan lurus serta mengajak orang melakukan yang makruf. Manusia dan masyarakat perlu selalu diingatkan dan diberi keteladanan inilah inti dakwa islamiah.

Maksud di antara kalian pada ayat ini adalah bahwa terdapat kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakwah dan terdapat pula kelompok khusus untuk melaksanakan dakwah kepada kebajikan dan makruf serta mencegah kemungkaran. Ada juga ulama yang memahami kata *مِنْكُمْ* di antara kalian dalam arti *penjelasan*, sehingga ayat ini merupakan perintah kepada setiap orang muslim untuk melaksanakan tugas dakwah, masing-masing sesuai kemampuannya. Memang, jika dakwah yang dimaksud adalah dakwah yang sempurna, tentu saja tidak semua orang dapat

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 206-207.

melakukannya. Di sisi lain, kebutuhan masyarakat menyangkut informasi yang benar di tengah arus informasi, bahkan perang informasi yang demikian pesat dengan sajian nilai-nilai baru yang seringkali membingungkan, semua itu menuntut kelompok khusus yang menangani dakwah dan membendung informasi yang menyesatkan. Karena itu, lebih tepat kata *minkum* diartikan sebagian kamu tanpa menutup kewajiban setiap muslim untuk saling mengingatkan.⁷

2. Surah Al-Hujurat [49]: 9-13

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَجَاثِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ. إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرَكُم مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ. يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

Terjemahnya:

Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika sala satu dari keduanya berbuat zolim terhadap golongan yang lain maka perangilah yang berbuat zolim tu, sehinga golongan itu kembali

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 208-209.

kepada keperinta Allah jika golongan itu telah kembali, maka damaikanlah
 kedunya dengan adil, Dan berlakulah adil. Sesungguhnya, Allah mencintai
 orang-orang yang berlaku adil.⁽⁹⁾ Sesungguhnya orang-orang mukmin itu
 bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu yang berselisih
 dan bertakwallah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.⁽¹⁰⁾ Wahai orang-
 orang yang beriman janganlah suatu kaum menggolok-olok kaum yang lain
 karena boleh jadi mereka yang di perolok-olokkan lebih baik dari mereka yang
 mengolok-ngolok dan jangan pula perempuan-perempuan mengolok-ngolokkan
 perempuan lain karena boleh jadi perempuan yang di perolok-olokkan lebih baik
 dari perempuan yang mengolok-ngolok. Janganlah kamu saling mencela satu
 sama lain dan janganlah memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-
 buruk panggilan adalah panggilan yang buruk atau fasik setelah beriman. Dan
 barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.⁽¹¹⁾
 Wahai orang-orang yang beriman jauhilah banyak dari prasangka,
 sesungguhnya bagian dari prasangkah itu dosa dan janganlah kamu mencari-
 cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu menggunjing sebagian
 yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka makan daging saudaranya
 yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik, dan bertakwalah kepada Allah maha
 penerima taubat, Maha penyayang.⁽¹²⁾ Wahai manusia! Sungguh, kami telah
 menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian
 kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu
 saling mengenal sesungguhnya di antara kamu disisi Allah ialah orang yang
 paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui, Maha teliti.⁸

⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 516-517.

Asbab Nuzul Ayat

QS. Al-Hujurat [49]: 9-10

Diriwayatkan dari Musaddad telah menceritakan kepada kami Mu'tamir berkata, aku mendengar bapakku bahwa Anas ra. berkata: dikatakan kepada Nabi saw. sebaiknya baginda menemui 'Abdullah bin Ubay. Maka Nabi saw. menemuinya dengan menunggang keledai sengakan kaum muslim lainnya berangkat bersama Beliau berjalan kaki dengan melintasi tanah yang tandus. Ketika Nabi saw. menemuinya ia berkata: menjauhlah dariku Demi Allah bau keledaimu menggangguku. Maka berkatalah seseorang dari kaum anshar; Demi Allah, sungguh keledai Rasulullah saw. lebih baik dari kamu. Maka seseorang dari kaumnya marah demi membela 'Abdullah bin Ubay dan ia mencelanya sehingga marahlah setiap orang dari masing-masing kelompok. Setelah itu, kedua kelompok saling memukul dengan pelepah kurma, tangan, dan sandal. Maka turunlah ayat ini.⁹

QS. Al-Hujurat [49]: 11

Telah diriwayatkan dari Abu Jabirah bin Al-Dhahhak berkata; telah turun ayat yang berkenaan tentang Bani Salamah. Ketika Nabi saw. tiba di Madinah tidak seorang laki-laki dari kami yang mempunyai nama kecuali memiliki nama lebih dari dua atau tiga. Dan jika salah seorang di antara mereka dipanggil dengan salah satu nama

⁹Muhammad ibn Ismail Abu 'Abdillah al-Bukhari al-Ju'fi, *al-Jami' al-Shahih al-Mukhtashar Shahih al-Bukhari*, (Cet. III; Beirut: Dar ibn Kasir, 1407-1987), h. 958.

tersebut, mereka berkata, ‘wahai Rasulullah sesungguhnya ia marah dengan panggilan itu’ maka turunlah ayat ini.¹⁰

QS. Al-Hujurat [49]: 12

Dalam satu riwayat, dikemukakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Salman al-Farisi yang apabila selesai makan ia terus tidur dan mendengkur. Pada waktu itu ada orang yang memerguncingkan perbuatannya itu. Maka turunlah ayat ini melarang seseorang mengumpat, menceritakan keaiban orang lain.¹¹

QS. Al-Hujurat [49]: 13

Diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hind yang pekerjaan sehari-harinya adalah pembekam, Nabi meminta kepada Bani Bayadhah untuk menikahkan salah seorang putri mereka dengan Abu Hind, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak wajar mereka menikahkan putri mereka dengannya yang merupakan salah seorang bekas budak mereka.¹²

Penjelasan Ayat

Pada surat al-Hujurat ayat 9-13 ini terkandung nilai-nilai kemasyarakatan antara lain: dalam bentuk perintah seperti *islah* (perdamaian), adil, *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'aruf* (saling mengenal) dan *musawah* (persamaan derajat). Sementara dalam bentuk

¹⁰Abu ‘Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Juz IV (Cet. I; Beirut: Alam al-Kutub, 1998), h. 69.

¹¹Qamaruddin Saleh dkk, *Asbab Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Al-Qur'an)* (Bandung: Diponegoro, 1988), h. 474-475.

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 616.

larangan, seperti; mengolok-olok, mengejek, panggil memanggil dengan gelar-gelar buruk, berprasangka buruk, mencari-cari keburukan, dan menggunjing.

Pada ayat 9, dapat ditarik kesimpulan bahwa Allah memerintahkan untuk melakukan *islah* di antara dua kelompok mukmin yang bertikai dan dengan diletaknya *adl* sebelum *qisth* dapat diartikan bahwa Allah swt. tetap memerintahkan untuk bertindak adil meskipun menyakitkan atau membuat tidak senang pada salah satu pihak. Tetapi Allah lebih senang apabila keadilan dapat dicapai sekaligus dapat menjadikan semuanya baik-baik saja atau bahkan lebih baik.

Setelah ayat yang lalu memerintahkan untuk melakukan perdamaian antara dua kelompok perdamaian, ayat di atas menjelaskan mengapa hal itu perlu dilakukan. Hal tersebut perlu dilakukan dan *islah* perlu ditegakkan bagi orang-orang yang beriman meskipun tidak seketurunan. Karena hubungan setiap manusia merupakan saudara.

Surat Al-hujurat ayat 12 adalah lanjutn tuntunan ayat yang lalu hanya disini hal-hal buruk yang tersembunyi. Karna itu panggilan mesrah kepada orang orang yang beriman diulangi unuk kelima kalinya. Disisi lain, memanggil dengan panggilan buruk yang telah dilarang oleh ayat yang lalu boleh jadih panggilan atau gelar itu dilakukan atas dasar dugaan yang tidak berdasar.

Setelah memberi petunjuk tatakrma pergaulan dengan sesama muslim, ayat 13 beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antara manusia karena itu, ayat diatas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang orang yang beriman tetapi kepada seluruh manusia.

III. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa;

1. Pada QS. Ali Imran [3]: 103-104, memerintahkan kita untuk selalu berpegang teguh kepada tali agama Allah dan jangan bercerai-berai karena adanya perbedaan. Sehingga jika ada yang lupa ingatkan dia, atau ada yang tergelincir, bantu dia bangkit agar semua dapat bergantung pada tali agama Allah. Atau kamu lenggah atau ada salah seorang yang menyimpang, keseimbangan akan kacau dan disiplin akan rusak. Pada ayat selanjutnya Allah memerintahkan orang yang beriman untuk menempuh jalan yang berbeda, yaitu menempuh jalan luas dan lurus serta mengajak orang melakukan yang makruf. Manusia dan masyarakat perlu selalu diingatkan dan diberi keteladanan inilah inti dakwa islamiah.
2. Pada QS. Al-Hujurat [49]: 9-13, mengandung beberapa perintah di antaranya; perintah *islah* atau mendamaikan, larangan mengolok-olok, mengejek, memanggil dengan panggilan atau gelar-gelar buruk, larangan berprasangka buruk, larangan mencari-cari kesalahan orang lain, larangan menggunjing, perintah al-musawah (persamaan derajat), ta'aruf (saling mengenal).

DAFTAR PUSTAKA

al-Bukhari al-Ju'fi, Muhammad ibn Ismail Abu 'Abdillah. *al-Jami' al-Shahih al-Mukhtashar Shahih al-Bukhari*. Cet. III; Beirut: Dar ibn Kasir, 1407-1987.

http://soranegino8.multiply.com/journal/item/40/Kajian_Ayat_Tugas_Tutorial_MKD_U_PAI_Semester_1, diunduh di Kudus, tanggal 6 Desember 2013, pukul 15.00 WIB

ibn Asad, Abu 'Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal. *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, Juz IV. Cet. I; Beirut: Alam al-Kutub, 1998.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. Cet. I; Bandung: 2012.

Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2009.

Saleh, Qamaruddin dkk. *Asbab Nuzul (Latar Belakang Historis Turunnya Al-Qur'an)*. Bandung: Diponegoro, 1988.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2011.

Taneko, Soleman B. *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Rajawali, 2006.